

PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA (Analisis Kritis Peluang dan Tantangan)

*Khojir**

Abstract ;

Institutions of Islamic education in Indonesia today have been growing in many variety. Growth and development are inseparable from the opportunities that surround it. Opportunities of Islamic education development in Indonesia is very large. They are muslim peoples in Indonesia who converted to Islam a-majority, having the concept of a mature theologis, the government is allowing the public to develop the varied Islamic education. However, there are also several challenges, the first is globalization and the development of science and technology, so that Islamic education must adapt to these developments. The Second is academic cultures that are less rooted in academic circles as well as educational practitioners. The third, is the challenge of education among the Reformers, who has always argued that Islamic education is identical with the old-fashioned and backward education. Therefore, the solutions offered that Islamic education should adapt to the technological development, building a strong academic culture and maximize the potential that there is such a stabilization concept operationally.

Key Words : Pengembangan, Lembaga Pendidikan Islam, Peluang dan Tantangan

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara penduduk muslimya terbesar di dunia. Sehingga tidak heran jikalau Indonesia mempunyai berbagai corak dalam beragama yang terhimpun dalam berbagai organisasi sosial keagamaan.¹ Fenomena ini juga terdapat dalam lembaga pendidikan Islam. Eksistensi lembaga pendidikan Islam di Indonesia ragam dan jenisnya termasuk terbanyak di dunia.² Perkembangan tersebut tidak terlepas .dari akar pendidikan Islam tradisional terutama di tanah “Jawa” sebagai hasil dari jaringan ulama pada abad XVII dan seterusnya sehingga pendidikan tradisional tersebut menemukan momentumnya yang disebut dengan *Islamic revival*.

Berdasarkan pernyataan Azyumardi Azra dan Malik Fajar bahwa pendidikan Islam sarat dengan pergumulan dengan politik dalam menemukan bentuknya. Karena Lembaga pendidikan Islam dalam sejarah pertumbuhan dan perkembanganya selalu berhadapan dengan penguasa baik kolonial Belanda maupun Pemerintah Indonesia sendiri. Terlebih lembaga pendidikan yang dikelola oleh

• Penulis adalah dosen tetap Jurusan Tarbiyah STAIN Samarinda

¹ Di antara organisasi sosial keagamaan tersebut adalah Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Persis, Partai keadilan sejahtera, Islam Jama’ah, Jamaah Tabligh, kelompok Islam radikal seperti Front Pembela Islam, Jama’ah Islamiyah dan kelompok Islam liberal seperti Jaringan Islam Liberal.

² Lihat dalam pengantar Azyumardi Azra dalam Marwan Sarijo, *Pendidikan Islam, dari Masa ke Masa*, (Cet. I, Jakarta: Yayasan Ngali Aksara, 2010), hal. xxi

masyarakat jika ingin diakui eksistensinya, maka harus mengikuti pemerintah.³ Menarik bila mencermati perkembangan pendidikan di Indonesia, hal ini memberikan pengertian bahwa kehadiran dan perkembangan Islam dan umat Islam di Indonesia dari sudut pandangan pendidikan di Indonesia bagaikan bangunan yang saling menguatkan. Bahkan menurut Malik Fadjar bahwa pergumulan umat Islam di Indonesia dalam berbagai aspeknya, seperti politik, ekonomi, sosial dan budaya dari tercermin dalam perkembangan pendidikannya.⁴

Di era modernisasi dan globalisasi pendidikan Islam tumbuh subur bagaikan jamur dengan berbagai macam dan coraknya. Lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren perlahan-lahan dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan modernisasi, sedangkan lembaga pendidikan Islam setelahnya langsung mengambil langkah menyesuaikan diri dengan perkembangan modernisasi. Peluang untuk mengembangkan lembaga pendidikan Islam memang cukup besar, akan tetapi tantangan yang dihadapi juga tidak kalah besarnya. Di sinilah diperlukan skill dan kepiawaian dalam mengelola lembaga pendidikan agar tetap eksis di tengah masyarakat yang hidup dengan pola pikir rasional-religius.

B. GAMBARAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

Lembaga pendidikan Islam pada awal pertumbuhannya merupakan kreasi masyarakat. Justru pemerintah seakan-akan memusuhi perkembangan lembaga pendidikan Islam. Pada sekitar tahun 1900 lembaga pendidikan Islam mulai berkembang pesat. Di antara lembaga pendidikan Islam yang lahir yaitu Sekolah-Sekolah Syarikat Islam, Sekolah-Sekolah Muhammadiyah, Sumatra Thawalib di Pajang Panjang, Sekolah-sekolah Nahdlatul Ulama, Sekolah-sekolah Persatuan Umat Islam, Sekolah-sekolah al-Jamiah al-Washliyah, Sekolah-sekolah al-Irsyad, Sekolah-Sekolah Normal Islam, Pondok Pesantren dan madrasah. Pertumbuhan dan perkembangan tersebut terdapat beberapa faktor pendorong yaitu:

1. Sejak tahun 1990 telah banyak pemikiran untuk kembali ke Al-Quran dan Sunnah.
2. Dorongan sifat perlawanan nasional terhadap penguasa kolonial Belanda.
3. Adanya usaha dari umat Islam untuk memperkuat ekonomi.
4. Dorongan pembaharuan, yaitu cukup banyak umat Islam yang tidak puas dengan pendidikan tradisional.⁵

Meskipun lembaga pendidikan Islam menjamur sekitar tahun 1900, akan tetapi jauh sebelum tahun tersebut tepatnya antara tahun 1404-1419 M Maulana Malik Ibrahim sudah merintis pesantren, dan diyakini bahwa pesantren merupakan

³ Seperti kasus pada pendidikan pesantren, pemerintah mau memasukkan dalam salah sistem Pendidikan Nasional dengan standar kurikulum pemerintah yaitu dengan memasukkan beberapa mata pelajaran umum ke dalam kurikulum pesantren seperti bahasa Indonesia, Matematika, Pancasila, dan mata pelajaran lainnya.

⁴ Malik Fadjar dalam pengantar buku Marwan Satrijo, *Pendidikan Islam, dari Masa ke Masa*, (Cet. I, Jakarta: Yayasan Ngali Aksara, 2010), hal. xx

⁵ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hal. 44

institusi pendidikan Islam pertama di Indonesia.⁶ Ketika pesantren dalam perintisan berkembang pula di luar Jawa yaitu di Sumatera tumbuh surau sebagai pusat pendidikan agama Islam. Pada awalnya surau merupakan pusat ritual Hindu Budha. Dalam perjalanan selanjutnya fungsi surau bergeser dari fungsi ritual Hindu-Budha menjadi fungsi lebih luas pada masa Islam yaitu sebagai tempat pengajaran agama Islam, pembentukan kader muslim, tempat ibadah (*zikir, shalat, dan i'tikaf*), pengajaran al-Qur'an dan rembug desa.⁷

Di samping penduduk pribumi mendirikan lembaga pendidikan Islam, tidak ketinggalan penduduk keturunan Arab juga ikut memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam. Dua lembaga pendidikan Islam yang didirikan yaitu *Jamiat al-Khairiyah* dirikan di Jakarta pada tanggal 17 Juli 1905 dan *Al-Islah Wa al-Irsyad* yang kemudian di sebut dengan al-Irsyad didirikan oleh Syeikh Ahmad Sukarti pada tahun 1914 di Jakarta. Dua lembaga tersebut mendapat dukungan yang sangat kuat dari warga keturunan Arab terutama masalah pendanaan. Mereka rata-rata adalah para pedagang yang sudah mapan ekonominya. Para pendiri lembaga pendidikan tersebut terobsesi dengan gerakan pembaharuan dan pemurnian ajaran agama Islam yang dilancarkan oleh Muhammad Abduh dengan mega proyeknya yaitu pertama, pemurnian ajaran agama dari unsur-unsur *keburafat, bid'ah* dan *syirik*. Kedua, Membuka kembali pintu ijtihad yang merupakan pintu masuk dalam memaksimalkan peran akal. Ketiga, reformasi perguruan tinggi al-Azhar yang merupakan mercusuar bagi umat Islam di seluruh dunia.⁸

Pada tahun yang berdekatan tepatnya tahun 1911 di Majalengka berdiri Perserikatan Ulama yang didirikan oleh KH. Abdul Halim. Selama belajar KH. Abdul Halim juga banyak terinspirasi oleh pemikiran-pemikiran Muhammad Abduh. Sehingga sepulang dari Makkah mendirikan lembaga pendidikan Hayatul Qulub yang berhaluan modern sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat setempat. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya organisasi ini tidak berkembang karena adanya persaingan yang sangat ketat dengan pedagang Cina yang menyebabkan perkelaihan. Akhirnya pada tahun 1915 pemerintah melarang organisasi tersebut beroperasi.⁹

Satu tahun kemudian berdiri organisasi sosial keagamaan Muhammadiyah didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan di Yogyakarta tepatnya tanggal 18 Nopember 1912. Muhammadiyah mengklaim sebagai organisasi yang berhaluan modernis, karena sang pendiri Ahmad Dahlan pada saat belajar lebih banyak mengadopsi ide-ide pembaharuan yang disampaikan oleh Muhammad Abduh Jamaludin al-Afghani. Dalam menjalankan roda organisasinya gerakan Muhammadiyah salah

⁶ H. J. De Graaf Th. Pegeaud, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa, Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XIV*, Terj. Tim Penerbit Grafiti, (Cet. IV;Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 22.

⁷ Mujtahid, *Melacak Akar Sejarah Pendidikan Surau (Asal-Usul, Karakteristik, Materi dan Literatur Keagamaan*, dalam Zainudin dkk, *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, (Cet. I, Malang: UIN Malang Press, 2009), hal. 41

⁸ Lihat dalam Muhammad Abbas Mahmud Aqqad, *Abqariyah al-Islah wa al-Ta'lim lil al-Imam Muhammad Abduh*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Araby, 1979), hal. 145.

⁹ Zuhairini, *Sejarah*, hal. 168

satunya banyak mendirikan sekolah-sekolah Muhammadiyah mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

Tujuan organisasi ini adalah “menyebarkan ajaran Rasulullah kepada penduduk bumiputra dan memajukan hal agama Islam kepada anggota-anggotanya”. Untuk mencapai maksud ini, Muhammadiyah mendirikan lembaga pendidikan (tingkat dasar sampai perguruan tinggi), mengadakan rapat-rapat dan tabligh, mendirikan badan wakaf dan masjid, serta menerbitkan buku-buku, brosur, surat kabar dan majalah.¹⁰ Sementara untuk menumbuhkan semangat patriotisme para anggotanya, organisasi ini membentuk suatu wadah bagi para pemudanya melalui Hizbul Wathan. Sementara untuk mewadahi kreativitas kaum perempuan dibentuk wadah melalui ‘Aisyiah. Muhammadiyah juga membentuk Majelis Tarjih sebagai upaya meminimalkan pertikaian di kalangan umat Islam dalam hal persoalan khilafiyah. Eksistensi Majelis Tarjih berupaya mengeluarkan fatwa yang kontekstual dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Perkembangan selanjutnya lembaga pendidikan yang didirikan oleh Nahdlatul Ulama’. Nahdlatul Ulama adalah sebuah organisasi sosial keagamaan yang didirikan oleh KH. Hasyim Asyari pada tahun 1926 di Jombang Jawa Timur. Hasyim Asy’ary adalah seorang yang mempunyai kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan tradisional khususnya pondok pesantren. Hal ini bisa dimaklumi bahwa memang pendidikannya sebagian besar waktunya lebih banyak dihabiskan di pesantren. Kontribusi tersebut diwujudkan dalam karyanya yang sangat baik yaitu tentang pendidikan yang berfokus pada pendidikan berbasis etika dengan karyanya *Adabul ‘Alim wa al-Muta’alim fima Yabtaj ilaihi al Muta’alim fi Ahwal Ta’limihi wama Yataqaffu allaihi al- Mu’allim fi Maqamati Ta’limihi*.

Sejak berdirinya NU merupakan organisasi sosial keagamaan yang peduli terhadap persoalan-pendidikan, kemasyarakatan, pemberdayaan ekonomi. Oleh karena itu tidak heran jika kaum muda NU berusaha keras menjauhkan NU dari pengaruh politik praktis dan tetap mengemban amanat dan berkonsentrasi pada hal-hal kemasyarakatan.¹¹

Dalam menjalankan organisasinya Nahdlatul Ulama, (NU) berprinsip pada *tawassud, i’tidal, tasamuh, tawazun*.¹² Program kerja Nahdlatul Ulama yang pokok adalah menjalankan peningkatan sillaturrahi, peningkatan pendidikan, bidang dakwah, peningkatan kesejahteraan warga.¹³

Jika menilik pada kajian Andree Feillard mengetengahkan bahwa NU sejak berdirinya pada tahun 1926 seringkali bersentuhan dengan fenomena sosial politik

¹⁰ Deliar Noor, *Gerakan*, hal. 86

¹¹ Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, *Jejak-Jejak Islam Politik, Sinopsis Studi Islam di Indonesia* (Jakarta: Dipertais, 2004), hal. 33

¹² *Tawassud* adalah berperindian tengah-tengah menyangkut masyarakat banyak. *I’tidal* adalah prinsip menggunakan metode-metode yang sesuai dengan kepentingan masyarakat, *Tasamuh* adalah bersikap lapang dada, dan *tawazun* adalah keseimbangan dalam artian semangat yang utama tentang amar ma’ruf nahi Munkar. Lihat dalam Abdurrahman Wahid, *Nahdlatul Ulama’ dan Khithbat 1926* dalam Masyhur Amin, Ismail S. Ahmad (ed) *Dialog Pemikiran Islam dan Realitas Empirik*, (Yogyakarta: LPSM NU DIY bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1993), hal. 158

¹³ *Ibid.*, hal. 158-160

yang beraneka ragam. Sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia NU penuh warna dan kompleks. Oleh karena itu NU merupakan obyek kajian yang sangat menarik dan eksotik dan NU adalah sebuah teks yang tidak pernah kering untuk ditafsirkan, dianalisis, dan baca ulang terus menerus.¹⁴

Salah satu usaha NU dalam pendidikan adalah mendirikan pondok pesantren. Hampir bisa dipastikan pondok pesantren yang ada di Indonesia terutama di Jawa ada keterkaitan dengan NU.¹⁵ Pengasuh pondok pesantren yang disebut dengan Kiai adalah rata-rata orang NU. Suprpto yang dikutip oleh Khozin menjelaskan betapa mesrahnya hubungan antara NU dengan pesantren. Hubungan tersebut nampak dalam (1) pesantren dengan kehormatan kiaiinya adalah kubu pertahanan NU baik dari segi keagamaan maupun strategi perjuangan, (2) NU dilahirkan oleh para ulama' pesantren, (3) setelah NU berkembang menjadi jam'iyah diniyah yang tangguh, maka pesantren menjadi bagian yang tak terpisahkan dari NU, (4) Kiai pesantren adalah pemegang kunci imamah dalam NU, karena Rois Syuriah pada semua tingkatan dipegang oleh ulama' NU, dan (5) pesantren dan kiaiinya adalah tolok ukur kemajuan dan prospek NU di masa mendatang.¹⁶

Tidak hanya hubungan NU dan pesantren yang semakin mesra, akan tetapi NU juga berhasil mengembangkan pendidikan berupa madrasah dengan menata madrasah (*Awaliyah, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Wustha* dan *Mualimin*, serta *Uhya*). Di samping itu mengembangkan lembaga pendidikan Ma'arif dengan susunan madrasah sebagai berikut: Raudlatul Athfal, Sekolah Rakyat Islam, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah atas NU, Sekolah Guru B NU, Sekolah Guru A NU, Madrasah Menengah Pertama (MMP. NU), Madrasah Menengah Atas (MMA NU) dan Mualimin Mualimat NU.¹⁷

Dalam mengelola lembaga pendidikan NU tidak sehebat Muhammadiyah. NU mempunyai kelemahan dalam bidang manajemen.¹⁸ Akan tetapi NU mempunyai kelebihan dalam mendekati masyarakat sehingga NU menjadi organisasi social keagamaan terbesar di Indonesia.

Dari beberapa lembaga pendidikan yang telah penulis paparkan di atas, sampai saat ini hanya beberapa yang hidup yaitu pesantren, sekolah-sekolah Muhammadiyah termasuk perguruan tingginya, dan Yayasan al-Irsyad. Hidup dan matinya lembaga pendidikan tergantung mampu tidaknya lembaga tersebut menghadapi tantangan.

Di samping beberapa lembaga pendidikan di atas, dewasa ini muncul berbagai jenis lembaga pendidikan yaitu: Madrasah Diniyah, Majelis Ta'lim, Taman

¹⁴ Andree Feillard, *NU Vis a Vis Negara*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), hal. x

¹⁵ Akan tetapi di era sekarang ini pesantren tidak hanya milik NU, akan tetapi Muhammadiyah juga mendirikan pondok pesantren atau pendidikan berbasis asrama yang mengadopsi sistem pondok pesantren NU.

¹⁶ Khozin, *Jejak-Jejak Islam di Indonesia, Rekonstruksi Sejarah Untuk Aksi*, (Malang: UMM Press, 2006), hal. 206

¹⁷ Rohidin Wahab, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Alfabeta, 2004

¹⁸ Akibat manajemen yang baik Muhammadiyah mampu membuat lembaga Pendidikan Islam yang bagus seperti SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta UMM Malang, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan lain-lain di daerah.

Pendidikikan Seni al-Qur'an, Kursus-Kursus Keislaman, Badan-Badan konsultasi Keagamaan, Musabaqah Tilawatil Qur'an, Pesantren Ramadhan, dan sebagainya.¹⁹

C. PELUANG PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Di Indonesia khususnya dalam pengembangan lembaga pendidikan terdapat beberapa peluang yang bisa di akses. Peluang tersebut merupakan satu kesempatan dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam.

Peluang pertama, Indonesia adalah negara yang mempunyai penduduk muslim mayoritas. Hal ini merupakan asset yang tidak bisa dianggap remeh. Paling tidak sebagai modal dasar dalam mendukung lembaga pendidikan Islam. Dengan dukungan umat maka pengembangan lembaga pendidikan Islam akan menjadi kuat.

Peluang kedua, Pendidikan Islam mempunyai tidak saja mempunyai konsep yang matang, akan tetapi lebih jauh dari itu pendidikan Islam mempunyai kekuatan konsep yang bersifat teologis, artinya pendidikan Islam didukung oleh agama Islam yaitu al-Qur'an dan Hadits.

Peluang ketiga, pada saat ini pemerintah mulai membuka lebar-lebar dan memberi kesempatan kepada masyarakat terutama umat Islam untuk mengembangkan lembaga pendidikan Islam. Dukungan tersebut diwujudkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Hal ini merupakan peluang bagi umat Islam, karena pemerintah sudah memberikan porsi untuk mengembangkan pendidikan Islam.

Peluang keempat, Indonesia merupakan negara terkaya dalam jenis dan jenjangan pendidikan Islam bila dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Hal ini merupakan asset yang harus dijaga dan tidak harus dikebiri pertumbuhan dan perkembangannya.

D. TANTANGAN PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DAN BEBERAPA SOLUSI ANTISIPASI

Pada bagian ini akan dikemukakan beberapa tantangan dalam pengembangan pendidikan Islam, sebagai berikut ;

Pertama, Tantangan Globalisasi. Di era globalisasi mampu menembus batas-batas dan sekat-sekat kehidupan. Seakan-akan tidak ada sesuatu yang tersembunyi maupun yang rahasia. Lebih-lebih dalam bidang pendidikan. Dampak paling nyata dengan adanya globalisasi adalah pasar bebas dan liberalisasi. Tentunya hal ini sangat berdampak bagi Indonesia sebagai negara berkembang yang belum siap dengan segalanya. Contoh konkret dalam lembaga pendidikan Islam. Rata-rata lembaga pendidikan Islam belum siap menghadapi globalisasi. Banyak lembaga-lembaga pendidikan luar negeri yang membuka kesempatan masyarakat Indonesia untuk belajar tidak harus ke luar negeri.²⁰

¹⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. VI, Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal. 284

²⁰ Lebih jelas baca Sarbiran, Pendidikan Islam dalam Tantangan Globalisasi di Tinjau dari Aspek Ekonomi dan Politik dalam Imam Machali dan Musthofa, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi, Buah Pikiran Seputar Filsafat, Ekonomi, Politik, Ekonomi, Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Presma Media, (Cet, I, Yogyakarta: 2004), hal. 29

Kedua, Sejak awal berdirinya lembaga pendidikan Islam selalu berhadapan dengan penguasa baik kolonial maupun pemerintah Indonesia sendiri. Hal ini terbukti dengan pesantren, baik pada masa kolonial maupun masa kemerdekaan, pemerintah masih mencurigai pendidikan pesantren. Pesantren harus tunduk pada kemauan pemerintah dengan sivil efek dengan perubahan kurikulum yaitu memasukkan beberapa mata pelajaran ke dalam pesantren seperti pancasila, bahasa Indonesia, matematika dan ilmu alam.

Ketiga, Di samping berhadapan dengan pemerintah, lembaga pendidikan Islam sejak awal berdirinya selalu berhadapan dengan kaum reformis, modernis yang berhaluan dan berfikiran modern. Hal ini terbukti dengan surau yang selalu berhadapan dengan kaum modernis dan reformis yang akhir menadi sorotan sebagai tempat tumbuh suburnya *keburafat, bid'ah dan syirik*.

Keempat, lembaga pendidikan Islam selalu berhadapan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga pendidikan tersebut harus menyesuaikan dengan tuntutan perkembangan teknologi.

Kelima, persoalan mendasar dalam pengembangan pendidikan Islam adalah masalah kultur atau budaya akademik yang kurang mengakar dikalangan akademisi maupun praktisi pendidikan di Indonesia. Sehingga mutu pendidikan di Indonesia masih rendah bila dibandingkan dengan negar-negara lain.

Dari beberapa tantangan tersebut di atas, ada beberapa langkah antisipasi agar lembaga pendidikan Islam dapat terus eksis dan *survive* sebagai berikut ;

1. Terkait dengan tantangan pertama, lembaga pendidikan Islam harus mempersiapkan diri sejak awal dengan adanya globalisasi. Peningkatan mutu adalah sebuah kepastian yang tidak bisa ditawar-tawar lagi untuk menghadapi berbagai persaingan.
2. Terkait dengan kolonial pendidikan Islam mengambil sikap beberapa sikap, (1) menerima penuh yang akhirnya meleburkan diri menjadi sekolah-sekolah seperti surau. (2) menolak sambil mengikuti, seperti pesantren. Pesantren menolak terhadap kolonialisme dan diam-diam mengikuti system kolonial tersebut dan anjuran pemerintah seperti perubahan kurikulum dan ditambah beberapa mata pelajaran umum seperti bahasa Indonesia, matematika, pancasila dan sebagainya.
3. Terkait dengan tantangan berhadapan dengan kaum reformis, sikap pendidikan Islam sedikit demi sedikit menyesuaikan diri dengan ide-ide pembaharuan-pemaharuan pendidikan.
4. Terkait dengan tantangan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, solusi pendidikan Islam adalah meningkatkan pemahaman, kesadaran tentang pentingnya penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
5. Terkait dengan tantangan kelima, maka pendidikan di Indonesia harus membangun kultur yang bagus terutama etos kerja dalam mengembangkan budaya mutu. Pendidikan Islam mutunya rendah di Indonesia bukan karena kurang dukungan politik, juga bukan karena kurang dananya akan tetapi kultur atau budayanya belum terbagun secara baik.

E. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Dari uraian di atas, beberapa hal dapat menjadi simpulan sebagai berikut ;

1. Organisasi dan lembaga pendidikan Islam dan tokoh yang ikut berperan dalam pengembangan di Indonesia pada masa sebelum dan masa kemerdekaan adalah Surau (Syekh Burhanudin) dan perguruan Sumatra Thawalib (Syaiikh Abdullah Ahmad), Jamiat al-Khair, Al-Islah wa al-Irsyad (Syaiikh Ahmad Sukarti), Perserikatan Ulama' (KH. Abdul Halim), Muhammadiyah (KH. Ahmad Dahlan) dan Nahdlatul Ulama (KH. Hasyim Asy'ary).
2. Motif pendirian organisasi dan lembaga pendidikan Islam adalah perlawanan terhadap kolonialisme yang berlandaskan semangat agama.
3. Tantangan yang dihadapi pendidikan Islam sejak awal berdirinya adalah berhadapan dengan penguasa, kaum reformis dan modernis dan berhadapan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di samping budaya atau kultur belum terbangun secara bagus di Indonesia untuk mengembangkan pendidikan.

Sedangkan implikasi dari uraian ini adalah ;

1. Dalam pengembangan pendidikan Islam perlu memperhatikan beberapa aspek terutama aspek historisnya. Karena perkembangan tersebut tidak lepas dari aspek sejarahnya.
2. Indonesia sangat kaya jenis pendidikan Islam, oleh karena itu perlu dijaga keberlangsungan pendidikan tersebut.
3. Perkembangan ilmu dan teknologi sangat pesat, oleh karena itu pendidikan Islam kedepan harus mempertimbangkan aspek perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta aspek-aspek pembaharuan.
4. Diera globalisasi lembaga pendidikan hendaknya lebih mempersiapkan diri untuk menghadapi persaingan yang sangat ketat, terutama derasnya arus lembaga pendidikan luar negeri yang membuka di Indonesia.

BIBLIOGRAFI

- Amin, M. Darori. (ed) “*Islam dan Kebudayaan Jawa Yogyakarta*: Gama Media, 2000
- Aqqad, Muhammad Abbas Mahmud. *Abqariyah al-Islah wa al-Ta’lim lil al-Imam Muhammad Abdub*, Beirut: Dar al-Kitab al-Araby, 1979
- Azra, Azyumardi. *Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*, Cet. I, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Brunessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Thariqah, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Cet. III, Bandung: Mizan, 1999.
- Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Daja, Burhanudin. *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam, Kasus Sumatra Thawalib*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.
- Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, *Jejak-Jejak Islam Politik, Sinopsis Studi Islam di Indonesia*, Jakarta: Dipertais, 2004.
- Dofier, Zamahsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*, Cet III, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Feillard, Andree, *NU Vis a Vis Negara*, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Khozin, *Jejak-Jejak Islam di Indonesia, Rekonstruksi Sejarah Untuk Aksi*, Malang: UMM Press, 2006
- Lukens Bull, Ronald Alan. dalam penelitiannya yang bertitel “ *A Peaceful Jihad: Javanese Islamic education and Religious Identity Construction. Disertasi pada Los Angeles: Arizona State University, 1997*
- Mas’ud, Abdurrahman. *the Pesantren Architects and their Religious Teaching*, disertasi doctor, Los Angeles: California University, 1997.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994
- Machali, Imam dan Musthofa. *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi, Buah Pikiran Seputar Filsafat, Ekonomi, Politik, Ekonomi, Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Presma Media, (Cet, I, Yogyakarta: 2004
- Noor, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1990-1942*, Jakarta: LP3ES, 1980.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008
- Raharjo, Dawam. *Pesantren dan Perubahan Sosial*, Jakarta: LP3ES, 1995.
- Raharjo, Mudjia. (ed) *Quo Vadis Pendidikan Islam: Pembacaan Realitas Pendidikan Islam Sosial dan Pengetahuan*, Malang: Cendekia Pramulya.
- Ridin Sofwan. *Islamisasi di Jawa, Walisongo Penyebar Islam di Jawa Menurut Penuturan Babad*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Sarijo, Marwan. *Pendidikan Islam, dari Masa ke Masa*, Cet. I, Jakarta: Yayasan Ngali Aksara, 2010
- Suaedy, Ahmad. *Pergulatan Dunia Pesantren dan Demokratisasi*, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Stanbrink, Karel A. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia, Abad ke 19*, Bandung: Bulan Bintang, 1984.

- Tolkhah, Imam dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan dan Mengurai Akar Tradisi* Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2004
- Wahid, Marzuki. Suwendi dan Syaifudin Zuhri, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Wahab, Rohidin. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Bumi Aksara, 1979.
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006